

LAPORAN PENELITIAN

DIKEE PAM DI PANGA

**TIM PENELITIAN:
SANUSI ISMAIL
BUSTAMI ABUBAKAR**

**PUSAT STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM DI ACEH DAN
ALAM MELAYU (PUSAKA)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

2021

DIKEE PAM

A. PENDAHULUAN

Provinsi Aceh yang terletak di ujung Utara Pulau Sumatera, secara administratif terdiri dari 18 kabupaten dan 8 (delapan) kota, namun secara kultural dihuni oleh beragam etnis yang masing-masing memiliki karakteristik budaya tersendiri. Realitanya, di Aceh memang terdapat beberapa etnik, di antaranya: etnik Aceh, Aneuk Jamè, Gayo, Tamiang, Alas, Kluet, Devayan, dan Singkil (Abubakar, 2012:109).

Keberagaman suku yang ada di Aceh memungkinkan munculnya beragam kebudayaan yang sangat kaya. Bentuk kebudayaan di Aceh sangat beragam, seperti tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Banyak kebudayaan tersebut masih hidup dan masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tanpa sebuah upaya pencatatan maka tidak tertutup kemungkinan warisan budaya itu akan diklaim sebagai warisan budaya milik pihak lain, baik secara personal maupun sebagai institusi, termasuk negara. Kondisi ini tentu saja akan merugikan masyarakat Aceh.

Di Indonesia, kegiatan Pencatatan Warisan Budaya telah dilakukan sejak tahun 1976 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Sistem Informasi Kebudayaan, dan Peta Budaya. Kegiatan Pencatatan tersebut meliputi Warisan Budaya Benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*). Di Aceh, kegiatan pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) telah dilakukan secara sistematis dan terencana sejak tahun 2010 hingga 2018 oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh-Sumut. Dalam rentang waktu tersebut, telah melakukan pencatatan atas 538 karya budaya dari delapan etnis di Aceh, yakni Aceh, Tamiang, Gayo, Alas, Singkil, Kluet, Aneuk Jamee, dan Simeulue. Namun demikian, dari jumlah tersebut baru 36 warisan budaya yang berhasil diusulkan menjadi Warisan Budaya Nasional, dan hanya Saman Gayo yang menjadi warisan budaya Dunia yang dicatat UNESCO.

Kondisi ini sangat riskan mengingat Aceh sebagai daerah yang memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Apalagi dari 36 yang telah dicatat tersebut belum mewakili keseluruhan kabupaten kota yang ada di Aceh. Beberapa Kabupaten malah

belum mencatatkan satupun WBTB-nya menjadi Warbudnas meskipun usaha mengkampanyekan proses itu sudah dilakukan intensif sejak lama. Di antara kabupaten yang belum mencatatkan WBTB-nya ke Warbudnas adalah Kabupaten Aceh Jaya.

Di sisi lain, tanggung jawab kegiatan pencatatan WBTB sejak tahun 2019 mengalami pengalihan (*hand over*) dari BPNB ke Disbudpar Provinsi Aceh. Oleh karena itu, dalam upaya mengintensifkan pencatatan WBTB, Disbudpar Aceh menginisiasi penelitian untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi salah satu WBTB yang ada di Kabupaten Aceh Jaya, yaitu *Dikee Pam*.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengidentifikasi sejarah dan wujud *dikee pam* di Aceh Jaya
- (2) Mengetahui makna *dikee pam* bagi masyarakat Aceh Jaya
- (3) Upaya pelestarian *dikee pam* yang dilakukan oleh masyarakat

B. WUJUD DAN KARAKTERISTIK

1. Pengertian Dikee Pam

Dikee berasal dari kata zikir yang berarti mengingat Allah yang dilakukan melalui ritual membaca beberapa jenis kalimat yang menegaskan keesaan, kesucian dan keagungan Allah. Sementara “*Pam*” merupakan bahasa Aceh dialek pesisir Barat yang berarti terjatuh dalam posisi berbaring. Kata “*pam*” ini dipilih untuk menunjukkan identitas jenis tarian ini berhubung ada bagian merebahkan diri para penarinya dalam tarian tersebut.

2. Sejarah Dikee Pam

Dikee Pam lahir pada tahun 1951 di Gampong (Desa) Tuwi Eumpeuk Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya berkat kreasi dari Tgk. Hamzah (meninggal 1978). Sejak dari pertama sekali diciptakan hingga saat ini, kelompok yang menekuni dan melestarikan Dikee Pam ini hanya ada di Tuwi Eumpeuk. Seniman yang menekuni Dikee Pam ini berhimpun dalam Sanggar Aneuk Nanggroe. Menurut Tgk. Marwan yang pernah menjadi ketua Sanggar Aneuk Nanggroe sejak 1997 sampai 2018 dan saat ini sebagai orang yang dituakan di Sanggar tersebut, alasan mengapa Dikee Pam hanya ada di Tuwi Eumpeuk karena tidak adanya permintaan dari Sanggar atau Seniman dari luar

Tuwi Eumpeuk untuk diajarkan Dikee Pam tersebut. Pada dasarnya, masyarakat Tuwi Eumpeuk, khususnya Sanggar Aneuk Nanggroe tidak keberatan bila Dikee Pam berkembang keluar desa mereka. Mereka siap mengajarkan Dikee Pam keluar komunitasnya bila ada permintaan.

Kelahiran Dikee Pam ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sebagai ritual memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan kedua untuk membendung perkembangan tari Seudati. Dalam rangka memperingati Maulid Nabi, Dikee Pam ini awalnya adalah Dikee Molod (ritual pembacaan shalawat, khususnya versi kitab Barzanji, dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW) sebagaimana umumnya berkembang di seluruh wilayah pesisir Aceh, baik pesisir Timur maupun pesisir Barat. Namun seiring perkembangan waktu, di Tuwi Eumpeuk juga berkembang Seudati. Oleh sebagian kalangan ulama di Aceh, termasuk Tgk. Hamzah, Seudati tidak disukai karena dianggap berbau Syi'ah. Atas dasar pertimbangan untuk mematikan Seudati, maka Dikee Molod yang ada di Tuwi Eumpeuk ditambah dengan berbagai gerakan indah untuk mengalahkan gerakan-gerakan indah yang terdapat pada Seudati. Akhirnya perkembangan Seudati dapat diredam. Orang-orang di Tuwi Eumpeuk, khususnya generasi muda, lebih menggandrungi Dikee Pam dan Seudati benar-benar ditinggalkan dan tidak pernah berkembang lagi di desa ini. Penyebab mengapa Seudati mati adalah karena tarian ini tidak disukai kalangan ulama dan Dikee Pam sendiri dapat memberikan alternatif sebagai tarian religius yang sekaligus memiliki gerakan-gerakan yang indah.

Dalam perkembangannya, Dikee Pam bertransformasi dari hanya dilakukan dalam rangka perayaan Maulid Nabi menjadi sekaligus seni pentas yang ditampilkan dalam berbagai kesempatan, seperti acara perkawinan, acara-acara resmi pemerintah dan festival kebudayaan. Perubahan ini mulai terjadi sejak tahun 1978 yang diinisiasi oleh Tgk. Hanafiah (meninggal pada Tsunami 2004 dalam usia 60 tahun).

Di antara penampilan Dikee Pam yang paling signifikan dan berkesan pada para pegiatnya adalah penampilan pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) di Banda Aceh mewakili Kabupaten. Penampilan pertama mereka di ajang PKA terjadi pada tahun 2004. Hingga kini Dikee Pam sudah dipentaskan di tiga PKA, mewakili Kabupaten Aceh Jaya.

3. Bagian-bagian Dikee Pam

Ada 16 likok (varian gerak) dalam Dikee Pam, namun yang pokok adalah dua varian, yang pertama adalah salam, yaitu sapaan dan penghormatan ketika memulai tari, dan yang kedua adalah pam, yaitu rangkaian gerak yang ada bagian merebahkan tubuh. Dua bagian pokok itu wajib ada, sementara sisanya yang empat belas bagian lagi disesuaikan dengan keadaan atau keperluan pentas.

Gerakan dalam Dikee Pam tidak pernah berhenti. Penarinya senantiasa bergerak sepanjang pementasan. Tidak ada jeda untuk menandai perubahan bagian gerak seperti halnya pada tarian Saman.

Ketika fungsi Dikee Pam sebagai media berselawat dalam rangka merayakan kelahiran Nabi Muhammad, lama pementasan dari tarian ini adalah antara 2,5 sampai 3 jam. Akan tetapi ketika Dikee Pam dipertunjukkan sebagai seni tari maka lama pementasannya berkisar antara 10 sampai 15 menit. Batasan 10 atau 15 menit sendiri sebenarnya bukan durasi yang ideal buat pementasan Dikee Pam, melainkan permintaan panitia atau pelaksana acara yang mengundang penari ini, seperti panitia festival dan panitia seremoni dari pemerintah kabupaten. Akibat pembatasan durasi tampil dari panitia atau tuan rumah, maka penari terpaksa menghilangkan beberapa bagian tari dalam penampilannya.

Dikee Pam sebagai seni tari atau pentas yang sebenarnya memiliki 16 bagian, menjadi terbiasa hanya membawakan 8 bagian saja, atau separuh dari bagian tari. Kondisi ini menjadi ancaman tersendiri terhadap kelestarian tari ini. Penari Dikee Pam sekarang karena terbiasa dengan penampilan 8 bagian, dengan durasi 10 menit, juga lebih fokus dengan 8 bagian ini dan praktis melupakan 8 bagian lainnya.

4. Kedudukan dan fungsinya dalam Masyarakat

a. Ritual

Dikee Pam memiliki fungsi ritual dalam rangka perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam rangka perayaan mauled Dikee Pam biasanya Dikee Pam di laksanakan di lingkungan Meunasah (Musalla kampung tempat

dilaksanakan pembelajaran belajar membaca al-Qur'an dan pengetahuan dasar agama, Shalat jamaah, serta musyawarah kampung).

b. Seni

Dikee Pam juga merupakan sejenis seni yang dipentaskan guna menghibur para penikmatnya. Kedudukannya sebagai suatu jenis tari dan dipentaskan untuk memberi fungsi hiburan terjadi pada generasi kedua pelaku Dikee Pam, disekitar tahun 1971. Sebagai seni pentas, Dikee Pam ditampilkan pada acara perkawinan, festival, acara pemerintahan dan undangan-undangan lainnya.

5. Pemain/Pelaku

Dalam setiap pementasannya Dikee Pam menampilkan dua orang Radat. Radat ini adalah pemain yang bertugas mendendangkan syair-syair dalam Dikee Pam. Posisi kedua Radat ini adalah berdiri secara bersisian dengan memghadap ke arah penari. Fungsi Radat ini adalah sama seperti Syech dalam berbagai jenis tarian Aceh lainnya. Disamping dua orang Radat ini, Dikee Pam ini ditarikan oleh 16 orang penari yang seluruhnya laki-laki. Dua diantara enam belas penari ini juga berfungsi sebagai Pengapet. Peran pengapet ini, di samping memimpin dalam membentuk formasi dan memeragakan berbagai gerak juga untuk mengucapkan syair-syair pendukung. Syair, disamping didendangkan oleh Radat, juga diperkuat oleh penari. Ada bagian syair yang disuarakan oleh penari dengan dipimpin oleh Pengapet ini. Jadi secara keseluruhan ada delapan belas pemain dalam setiap pementasan Dikee Pam.

6. Maestro dan Tokoh Kunci

Irwandi, lahir 1985, merupakan ketua Sanggar Aneuk Nanggroe merupakan Maestro Dikee Pam untuk saat ini.

Tokoh kunci lainnya adalah:

- Supriadi, lahir tahun 1992, pekerjaan wiraswasta, menjabat sebagai Sekretaris Sanggar Aneuk Nanggroe.
- Mursalin, lahir tahun 1989, profesi pedagang, menjabat sebagai Bendahara Sanggar Endatu

- Abdurrahman, lahir 1933, sepuh, merupakan pemain Dikee Pam generasi pertama. Yang bersangkutan adalah orang tua tempat berkonsultasi hal-hal yang terkait Dikee Pam.
- Marwan, Ketua Sanggar sebelumnya

7. Pakaian

Pemain Dikee Pam memakai seragam tari, sebagaimana seragam seni tari lainnya di Aceh, yang terdiri dari:

- a. *Baju*
- b. *Celana panjang*
- c. *Songket*
- d. *Tengkulok (kain riasan kepala)*
- e. *Sarung tangan*
- f. *Kaos Kaki*

8. Perlengkapan

Dikee Pam tidak menggunakan perlengkapan tari khusus selain bantal kecil yang ditempatkan sebagai alas lutut karena ada gerakan tari dengan posisi berlutut. Perlengkapan alat music tradisional seperti Rapa'i dan Serunee Kale sebagaimana yang digunakan pada beberapa jenis tari Aceh lainnya juga tidak digunakan. Selain syair-syair, Dikee Pam menggandalkan tepukan dada sebagai suara pendukung tari.

9. Formasi

- a. Berjalan memasuki panggung/pentas dengan berbaris ke belakang



Gambar 1: Penari Dikee Pam akan memasuki pentas

b. Formasi berdiri



Gambar 2: Formasi berdiri saat baru memasuki pentas dan akan memulai tari



Gambar 3: Formasi berdiri saat akan mengakhiri tarian

c. Formasi berlutut



Gambar 4: Formasi berlutut dua baris saling berhadapan



Gambar 5: Formasi berlutut empat baris menghadap ke satu arah

d. Formasi duduk



Gambar 6: Formasi duduk empat baris saling berhadapan



Gambar 7: Formasi duduk empat baris menghadap ke satu arah

e. Formasi berbaring (Pam)



Gambar 8: Formasi Pam (berbaring) 1



Gambar 9: Formasi Pam (berbaring) 2



Gambar 10: Formasi Pam (berbaring) 3



Gambar 11: Formasi Pam (berbaring) 4



Gambar 12: Formasi Pam (berbaring) 5



Gambar 13: Formasi Pam (berbaring) 5

10. Syair

Disamping meninggalkan sebagian gerakan, praktisi Dikee Pam sekarang juga praktis telah melupakan sebagian besar syairnya. Ketika Dikee Pam masih hanya berfungsi sebagai ritual perayaan maulid di masa lalu semuanya syairnya adalah shalawat dan puji-pujian kepada Nabi yang seluruhnya dalam bahasa Arab. Saat ini, ketika berfungsi sebagai seni pentas, syair dalam bahasa Arab hanya tinggal satu dua bait yang makna dari syair itu ternyata sudah tidak lagi dipahami oleh Radat dan para penarinya. Di samping itu, syair dalam bahasa Aceh pun banyak yang sudah dilupakan. Dalam pementasan yang panjang di masa lalu, misalnya pada acara perkawinan, sampai tiga jam, tentu jumlah syair yang dilantunkan sangat banyak dibandingkan sekarang yang durasi penampilannya 10 sampai 15 menit. Ironisnya, sanggar tidak menulis syair-syair itu. Tidak ada dokumentasi tertulis mengenai syair Dikee Pam pada empu dan pelakunya yang sekarang.

Ketika peneliti meminta mereka mengucapkan syair itu. Mereka mengatakan bahwa perlu ada gerak tari dulu agar lirik syair dapat dilafalkan.

Diantara sekian banyak syair yang didendangkan pada tarian Dikee Pam ada dua syair utama yang selalu didendangkan, yaitu kisah Nabi dan Cut Putro Baren. Mengingat asalnya yang berfungsi sebagai ritual dalam perayaan maulid, kisah Nabi, khususnya Nabi Muhammad, sebagai syair utama adalah sangat wajar dan boleh dikatakan sebagai wajib. Akan tetapi, kisah Nabi dalam Dikee Pam tidaklah terbatas kepada kisah Nabi Muhammad semata. Radat juga mengisahkan cerita-cerita tentang Nabi-Nabi yang lain juga. Syair pokok Dikee Pam lainnya adalah Cut Putro Baren. Cut Putro Baren yang dikisahkan dalam syair Dikee Pam bukanlah Pocut Baren yang merupakan salah satu perempuan pejuang pemimpin perang melawan kolonial Belanda.

Syair-syair yang populer pada Dikee Pam adalah:

- Saleum
- Pujo keu Allah
- Salawat
- Kisah Nabi Muhammad
- Kisah Nabi Daud
- Kisah Nabi Nuh
- Kisah Nanggroe Aceh
- Kisah Pocut Baren
- Istighfar
- Jak Taseumayang (Ajakan untuk mengerjakan kewajiban Shalat)
- Puncak Seulawah
- Kawen Dek Ana
- Ekstra (berupa sindiran, guyonan atau syair-syair lainnya yang disesuaikan dengan jenis acara, situasi dan kondisi saat Dikee Pam dipentaskan)

Syair-syair pokok dalam Dikee Pam masih yg lama, sementara syair-syair tambahannya (ekstra) ada yang lama dan ada juga yang kreasi baru.

Diantara syair-syair yang masih sering didendangkan dalam pementasan Dikee Pam adalah sebagai berikut:

SYAIR PEMBUKA

Assalamu'alaikum keu Bapak-bapak
Yang ka trok neujak keuno neuteuca
Di Aceh Jaya kamo trok meujak
Undangan bapak meupeumulia

Sambot saleum lon ayah ngon umi
Saleumnyo dari Dikee Pam Panga
Nibak uroenyo Tuhan teukeudi
Kamo meudikee di Aceh Raya

Assalamu'alaikum tanglong diulang
Adek ngon abang putra ngon putri
Bek susah hati kande buleuen trang
Aceh ka aman karu hana le

KISAH NABI MUHAMMAD

Masa hijriah Nabi Muhammad
Neu tinggai tempat Makkah mulia
Bak wate suboh Nabi berangkat
Dua ngon sahat ngon Abubaka

Nabi hijriah peusiblah untong
Neu singgah langsung bak saboh guha
Laju neutamong neujak meulindong
Meu-untong-untong ngon Abubaka

Teukeudi Tuhan yang po keurajeun
Teuka rabideun di rawe sutra
Bak pinto guha diboh meureureun
Di ulah bangun hana so teuka

KISAH CUT PUTROE BAREN

Deungo lon peugah lon kisah laen
Cut Putroe Baren ulon calitra
Cut Putroe Baren ureung meutuwah
Bak uram lidah jiduek keumala
Trok sidroe raja lake meukawen
Putroe han geutem sabab ka tuha

Cut Putro tanyong ubak dendayang
Saboh ticemnyan ceudah that rupa
Bayeun disuot hai tuan peuto
Yang po jikamo laksana diwa
Laksana diwa di gunong iembon
Geuyu jak ulon tunangke gata
Geuyu jak tanyong tatem meukawen
Tatem han tatem ta jaweub haba
Meunyo han tatem hai tuan putroe
Keuno lam nanggroe di ek ie raya
Di ek ie raya keuno lam nanggroe

Anyot meuligoe putro binasa

Mideun pih ditot meuligoe dilhoh
Cut Baren dipoh ka di ilanya
Ka dikoh takue ditik lam laot
Malaikat sambot hana meuho ka
Hireun that hate ureung seumeupoh
Cut Baren gadoh sang bula gata

SYAIR SINDIRAN

Bukon le sayang lon kalon bueh
Dum puteh-puteh lam laot raya
Bukon le sayang lon kalon wareh
Janggot ka puteh sembahyang hana

SYAIR PENUTUP

Kasep keuh eh no teungku meutuwah
Bek le tapeugah panyang lagoina
Meunyo na umu Tuhan neukeubah
Singoh tapeugah laen lom teuma

11. Filosofi, Nilai dan Pelajaran

a. Memupuk kecintaan kepada dan meneladani Nabi Muhammad serta para Rasul lainnya. Nabi Muhammad adalah manusia paling mulia dan contoh terbaik dalam menyikapi hidup. Di samping itu, pada diri setiap Rasul lainnya juga teladan yang dalam menempuh dan menyikapi hidup.

b. Nasehat

Nasehat ada dalam bentuk pengingat untuk melaksanakan kewajiban agama, seperti ajakan untuk mengerjakan shalat wajib, ajakan untuk menuntut ilmu/belajar, jangan berkhawat (berdua-duaan/bermesraan antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri)

c. Guyonan

Syair-syair lucu yang membuat orang gembira atau tertawa, biasanya berupa sindiran atau godaan kepada pihak-pihak tertentu.

C. UPAYA PELESTARIAN

1. Grup Dikee Pam yang masih Eksis

Sanggar Indatu merupakan satu-satunya Sanggar yang melestarikan Dikee Pam hingga saat ini. Walaupun masih ada dan siap untuk mementaskan Dikee Pam bila diminta, pihak sanggar merasakan bahwa mereka sudah susah mendapatkan kader penerus dari kalangan remaja dan anak-anak. Hanya sedikit sekali remaja dan anak-anak yang mau berlatih Dikee Pam. Faktor zaman yang sudah berbeda dibanding era masa lalu, misalnya untuk remaja dan anak-anak zaman dulu, iming-iming akan dibawa ke Banda Aceh (ibukota) bila mau ikut Dikee Pam sudah cukup menarik buat mereka. Akan tetapi untuk remaja dan anak-anak sekarang janji di bawa ke Banda Aceh tidak lagi menarik, sebab mereka sudah biasa ke Banda Aceh. Faktor berikut adalah kurangnya dorongan orang tua kepada anak-anaknya untuk ikut Dikee Pam. Faktor lainnya yang cukup krusial adalah tiadanya dana serta fasilitas pendukung merupakan sebab-sebab pokok mengapa tarian ini terancam punah.

Remaja yang bersedia menekuni Dikee Pam ketika sudah menamatkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah banyak yang meninggalkan kampung dan kabupaten asalnya untuk melanjutkan pendidikan ke kota/kabupaten lain, khususnya Banda Aceh. Hal ini merupakan persoalan tersendiri buat Sanggar Aneuk Nanggroe dalam menjaga eksistensinya.

Mengingat rendahnya minat remaja dan anak-anak, di samping tidak memadainya perhatian dan bantuan dari pemerintah dan masyarakat, membuat Mursalin, Ketua Sanggar Aneuk Nanggroe, dan pelaku Dikee Pam lainnya khawatir mereka merupakan generasi terakhir yang masih memainkan Dikee Pam. Mereka sangat berharap perhatian dan bantuan pemerintah agar Dikee Pam tidak berakhir di tangan mereka, melainkan dapat terus berkembang dan dilestarikan keberadaannya.

2. Perhatian Pemerintah dan Masyarakat

Sejak awal ditampilkan, masyarakat sangat antusias menonton Dikee Pam ini. Sayangnya kesempatan untuk tampil sangat jarang mereka dapatkan. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebut. Perayaan maulid sendiri hanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu saja, ditambah lagi pada kenyataan bahwa dalam tahun-tahun belakangan, semakin jarang masyarakat yang menampilkan Dikee Molod atau Dikee Pam dalam rangkaian Kenduri Maulid

karena alasan efisiensi waktu dan biaya. Disamping itu, acara-acara pemerintahan jarang menampilkan kesenian lokal sebagai penyemarak kegiatan. Pesta perkawinanpun jarang dan bahkan sekarang hampir tidak ada lagi yang menampilkan Dikee Pam. Penyederhanaan rangkaian pesta, disamping faktor ekonomi masyarakat yang tidak mampu membayar biaya penampilan menyebabkan Dikee Pam semakin terpinggirkan dan nyaris menghilang.

Dari awal munculnya, biarpun mendapat sambutan yang meriah dari masyarakat, kelompok Dikee Pam kekurangan dana. Menurut Tgk. Marwan, tidak ada dukungan dana dari pemerintah maupun masyarakat. Mereka mengandalkan dana pribadi untuk membiayai aktifitasnya. Tgk. Marwan mengemukakan, sebagai ketua Sanggar, sampai terpaksa menjual padi simpanan kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, untuk memastikan bahwa Dikee Pam dapat terus bertahan.

Saat ini perhatian Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya, melalui Bidang Budaya Dinas Pendidikan, terhadap Dikee Pam sudah mulai ada kembali. Amir Rahim, Kabid Kebudayaan, sudah menjalin komunikasi dan memberikan perhatian untuk pelestarian Dikee Pam ini. Pihak Dinas juga sudah menyediakan baju seragam untuk kelompok Dikee Pam ini. Disamping upaya untuk mencatat dan mendokumentasikan Dikee Pam, pihak pemerintah Kabupaten juga mendorong agar Sanggar Aneuk Nanggroe desa Tuwi Eumpeuk dapat terus membina kader dan aktif latihan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, dikee pam mulai dikenal oleh masyarakat kampung *Tuwi Eumpeuk* tahun 1951. *Dikee pam* ini diciptakan oleh Tengku Hamzah, seorang pemuka agama setempat. Sejak kemunculannya hingga saat ini, *dikee pam* hanya berkembang di Kampung *Tuwi Eumpeuk*, Kecamatan *Panga*, Kabupaten *Aceh Jaya*. Saat ini, kesenian tersebut dilestarikan oleh Sanggar *Indatu*.

Kedua, bagi masyarakat *Tuwi Eumpeuk* dan sekitarnya, pada awal kemunculannya *dikee pam* dimaknai sebagai salah satu bentuk selawatan kepada Nabi Muhammad SAW dalam perayaan Maulid Nabi. Akan tetapi, secara gradual, makna ini mengalami pergeseran menjadi seni pertunjukan *an sich*. Artinya, dahulu *dikee pam* ditampilkan dalam setiap perayaan Maulid Nabi, namun pada masa kini *dikee pam* dipentaskan sebagai kesenian hiburan pada ragam even daerah, tak terkecuali pesta perkawinan,

Ketiga, saat ini *dikee pam* hanya dimainkan dan dilestarikan oleh Sanggar *Indatu*, sebuah lembaga kesenian yang dibentuk secara swadaya oleh masyarakat Kampung *Tuwi Eumpeuk*. Dahulu, sanggar ini bernama Sanggar *Aneuk Nanggroe*. Seiring perjalanan waktu, nama sanggar dan pengurusnya mengalami perubahan. Para pemainnya terdiri dari pemuda dan remaja, mulai dari usia belasan hingga 20-an tahun. Ini bermakna bahwa kelestarian kesenian ini masih bisa diharapkan.

2. Saran

Berdasarkan FGD yang dilakukan dengan pengurus Sanggar dan tokoh kunci terkait *Dikee Pam* diperoleh beberapa harapan dari mereka kepada Pemerintah guna melestrakan *Dikee Pam*. Harapan ini sekaligus menjadi poin-poin saran dari kajian ini kepada pemangku kepentingan agar mewujudkannya.

Harapan/Saran tersebut adalah

1. Penampilan massal *Dikee Pam* yang diikuti oleh 1000 penari. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian orang agar tahu bahwa ada satu

kesenian yang namanya Dikee Pam dan sekaligus menarik minat orang terhadapnya.

2. Perlu ada legalitas atau pengakuan bahwa Dikee Pam adalah milik Aceh Jaya. Pengajuan Dikee Pam menjadi Warisan Budaya Nasional merupakan langkah konkrit dan strategis sekaligus memenuhi harapan para seniman yang menekuninya.
3. Perlu ditulis sebuah buku yang berisi segala hal tentang Dikee Pam
4. Perlu adanya dukungan dana, fasilitas, dan undangan untuk tampil pada berbagai even yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat agar pelakunya tetap semangat meneruskan warisan budaya ini, sekaligus untuk menarik lebih banyak remaja dan anak-anak untuk ikut bergabung.